



Eksplorasi Konsep: Perlukah kita memperhatikan perbedaan kondisi peserta didik?

1.1 Konsep Keragaman Peserta Didik

Pada saat kita menghadapi kelas yang beragam, terkadang kita berpikir bagaimana dapat merancang kelas yang bisa memenuhi kebutuhan peserta didik secara adil. Sebab, keragaman menjadi hal yang penting karena:

- Keragaman peserta didik di dalam kelas adalah kepastian,
- Keragaman menjadi landasan yang kaya akan perspektif,
- Keragaman menjadi penunjang lingkungan belajar yang optimal,
- Keragaman menjadi bagian dari interaksi sosial, dan
- Keragaman mendukung perkembangan peserta didik.

Keragaman peserta didik adalah perbedaan-perbedaan yang ada di antara peserta didik dalam suatu lingkungan pendidikan. Keragaman peserta didik dapat berbentuk dalam berbagai aspek namun tidak terbatas pada latar belakang sosial, budaya, kemampuan, kebutuhan pembelajaran, bakat dan karakteristik lain. Penerapan keragaman peserta didik dalam pembelajaran adalah mengakui bahwa setiap peserta didik merupakan individu yang unik dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik yang berbeda. Sebagai guru profesional, seni dalam pembelajaran adalah ketika kita memiliki kepekaan pada perkembangan dan keragaman peserta didik sehingga keunikan menjadi kekuatan dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan.

Nah, sampai sini Bapak/Ibu guru mendapatkan gambaran awal tentang apa itu keragaman dan pentingnya keragaman dalam kelas kan? Sekarang mari kita memahami jenis-jenis keragaman peserta didik.

1.2 Jenis-Jenis Keragaman Peserta Didik

Dalam mengajar, kita perlu memahami jenis-jenis keragaman peserta didik, untuk optimalisasi dalam pembelajaran. Perhatikan gambar berikut:



- pembicaraan. **Untuk mengajar peserta didik dengan tipe ini maka** guru dapat mengimplementasikan: mendengarkan penjelasan guru dengan baik, mengingat informasi melalui ucapan atau musik, belajar dengan mendengarkan rekaman suara atau *podcast*.
- c. Naturalis: Peka terhadap alam, kemampuan mengategorikan elemen lingkungan, memiliki ketertarikan yang kuat terhadap alam, hewan tanaman ataupun sistem ekologi. **Untuk tipe pembelajar ini**, maka guru dapat mengimplementasikan: pembelajaran lapangan, observasi terhadap fenomena alam atau lingkungan sekitar, simulasi atau model lain untuk memahami konsep-konsep alam.
 - d. Kinestetik: Memiliki kesadaran tubuh yang baik. Atlet, penari, dan pengrajin seni seringkali menunjukkan kecerdasan ini. **Pembelajaran dengan peserta didik kategori ini akan lebih optimal** dengan menggunakan simulasi atau aktivitas fisik untuk membantu memahami konsep, memberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen atau proyek dan kegiatan yang melibatkan gerakan fisik, dan juga dapat memanfaatkan permainan edukatif yang melibatkan gerakan.
 - e. Interpersonal: Memiliki pemahaman yang mendalam tentang emosi, motivasi, dan niat orang lain, menjadikan peserta didik dengan kecerdasan ini memiliki keunggulan dalam interaksi sosial, berperan sebagai pemimpin, dan merancang resolusi konflik. **Strategi mengajar pada peserta didik kategori ini lebih baik dengan** mendorong belajar dalam tim, memfasilitasi diskusi kelompok ataupun bekerjasama dalam proyek, memberikan tugas model kolaboratif, mempergunakan bermain peran ataupun simulasi untuk memahami pada dinamika sosial.
 - f. Interpersonal: Berhubungan dengan kesadaran diri, introspeksi, dan kecerdasan emosional. Peserta didik dengan kecerdasan ini memiliki pemahaman mendalam tentang emosi, pikiran dan motivasi mereka sendiri. **Peserta didik kategori ini akan dapat dioptimalkan** dalam pembelajaran dengan memberikan anjuran pada mereka untuk menulis jurnal atau refleksi pribadi, memberikan tugas atau proyek mandiri dan memungkinkan refleksi diri, mendorong untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis aspirasi pribadi



- dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang membantu mereka memahami diri sendiri.
- g. Eksistensial: Peserta didik dengan kecerdasan ini memiliki pemahaman mendalam dalam filsafat dan eksistensial, seperti makna hidup dan kondisi manusia. **Akan lebih optimal peserta didik dengan tipe ini diajarkan dengan cara** memfasilitasi diskusi tentang tujuan hidup dan makna eksistensi, mengeksplorasi dan mengapresiasi keragaman dan bagaimana pandangan dunia terhadap keragaman, dorong proyek yang mampu memberikan pemahaman terkait makna hidup, dan fasilitasi pemahaman tentang karir dan tujuan hidup.
 - h. Logis Matematis: Melibatkan penalaran logis, pemecahan masalah, dan operasi matematika. Peserta didik dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan analitis dan berpikir kritis. **Strategi pembelajaran bagi peserta didik dengan kecerdasan logis matematis menitikberatkan pada** pendekatan *problem-solving* dan penerapan konsep matematika dalam konteks nyata. Melibatkan peserta didik dalam proyek kolaboratif yang menantang, menggunakan alat bantu matematika dan teknologi, serta memberikan asesmen formatif secara teratur menjadi kunci. Diskusi aktif, pertanyaan reflektif, dan penekanan pada pemecahan masalah juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pemikiran logis dan analitis. Fleksibilitas dalam penyajian materi matematika juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik dengan kecerdasan logis matematis, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan matematis mereka secara maksimal.
 - i. Musikal: Peserta didik tipe ini menyukai musik dan ritme, mampu mengingat informasi melalui unsur musik, cenderung memiliki kepekaan terhadap pola suara dan nada. **Maka strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk peserta didik kategori ini adalah:** sering mengaitkan informasi dengan melodi dan irama, mampu belajar dengan menggunakan lagu dan alat musik, menggunakan musik sebagai media dalam membantu mengingat.
 - j. Visual Spasial: Peserta didik yang lebih suka menggambar, visualisasi ruang, dan dapat memvisualisasikan ide atau konsep dengan lebih baik, memiliki kemampuan orientasi ruang yang baik. **Untuk mengajar peserta didik dengan**



kategori ini dapat dioptimalkan dengan: penggunaan diagram/grafik/peta konsep untuk memudahkan peserta didik terhadap informasi, lebih suka membaca atau menulis catatan, menyerap informasi melalui pengamatan visual seperti presentasi atau video.

1.2.2 Keragaman Kebutuhan Khusus

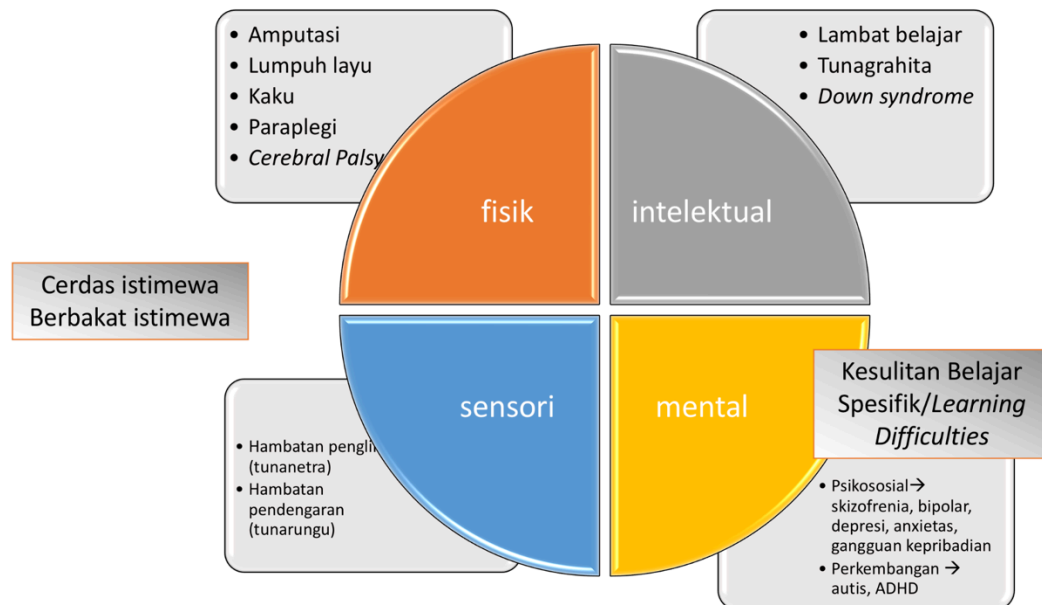
Kebutuhan khusus peserta didik merujuk pada situasi dimana peserta didik memerlukan penyesuaian khusus dalam pembelajaran karena adanya kondisi disabilitas atau keadaan khusus lainnya. Terkait dengan kebutuhan khusus, pengkategorianya juga terbagi dalam dua kondisi, kebutuhan khusus yang permanen (menetap) dan kebutuhan khusus yang temporer (sementara).

a. Kebutuhan Khusus Permanen

Merujuk dari UU RI Nomor 8 Tahun 2016 Bab II terkait Ragam Penyandang Disabilitas, yang mengategorikan disabilitas menjadi empat kategori, fisik (dan motorik), disabilitas intelektual, disabilitas mental dan disabilitas sensorik, maka berikut penjelasannya:

Disabilitas Permanen/Menetap

Pada kondisi ini, memungkinkan menyebabkan *Learning Disabilities/ (kesulitan belajar secara umum)*



Gambar 1.2

Pemetaan disabilitas permanen



Source: personal collection

- 1) **Disabilitas Fisik (dan Motorik):** Berbagai kondisi disabilitas fisik dan motorik mempengaruhi mobilitas dan fungsi fisik/terganggunya fungsi gerak. Ini termasuk kondisi seperti *cerebral palsy*/CP, lumpuh/layu, paraplegi, distrofi otot, cedera tulang belakang, atau kehilangan anggota tubuh/amputasi dan juga orang kecil. Melakukan tugas sehari-hari secara mandiri dan mengakses bangunan dan transportasi adalah tantangan yang sering dihadapi oleh individu dengan disabilitas fisik. Alat bantu dan aksesibilitas sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas fisik.
- 2) **Disabilitas Intelektual:** Perilaku adaptif dan fungsi intelektual yang terbatas adalah tanda disabilitas intelektual. Termasuk dalam kategori ini adalah kondisi *Down Syndrome* (DS), lambat belajar dan disabilitas grahita. Penyandang disabilitas intelektual memerlukan dukungan tambahan untuk keterampilan hidup mandiri, pembelajaran, dan komunikasi.
- 3) **Disabilitas Mental:** untuk disabilitas mental terdapat dua pembagian, **pertama** adalah faktor psikososial, termasuk dalam kategori ini adalah kondisi seperti *OCD Obsessive-Compulsive Disorder*, skizofrenia, bipolar, depresi, *anxiety* dan gangguan kepribadian. Meskipun OCD dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua orang dengan OCD dianggap memiliki disabilitas permanen; disabilitas mental lainnya misalnya depresi klinis, gangguan kepribadian, skizofrenia, dan gangguan bipolar. Individu dengan disabilitas mental sering distigma dan didiskriminasi, yang dapat menghambat mereka untuk mendapatkan pekerjaan, sekolah, dan perawatan medis. Untuk menjaga kesejahteraan orang dengan disabilitas mental, lingkungan yang mendukung, layanan kesehatan mental, dan upaya untuk menghilangkan stigmatisasi sangat penting. **Kedua** adalah disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autisme dan hiperaktif.



- 4) **Disabilitas Sensorik:** Disabilitas sensorik adalah gangguan pada salah satu atau kedua indra. Orang yang mengalami gangguan penglihatan dapat dikategorikan hanya melihat sebagian (*low vision*) atau buta (*blind*/buta total), sementara orang yang mengalami gangguan pendengaran juga termasuk kategori disabilitas sensorik baik yang memiliki sisa pendengaran tuli sebagian maupun yang tuli total. Orang-orang ini menavigasi dunia dengan menggunakan teknologi bantuan seperti alat bantu dengar dan pembaca layar, serta bentuk komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat untuk yang tuli atau menggunakan tulisan huruf braille untuk yang buta. Menggabungkan desain ruang publik yang dapat diakses bersama dengan sumber daya untuk komunikasi dan pembelajaran adalah cara untuk memastikan bahwa peserta didik dengan disabilitas sensorik dapat berpartisipasi aktif di dalam kelas.

Selain empat jenis kategori disabilitas diatas terdapat juga kondisi dalam kategori berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan khusus yakni karena kondisi kemampuan yang diatas rata/rata yakni cerdas istimewa berbakat istimewa.

Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa

Giftedness atau Cerdas Istimewa juga merupakan bagian dari pada kebutuhan khusus intelektual yang memerlukan akomodasi dalam pembelajaran melalui pembelajaran yang berdiferensiasi untuk menyeimbangkan kompetensi intelektual yang jauh diatas/melebihi peserta didik lain.

b. Kebutuhan Khusus Temporer

Pencantuman disabilitas temporer terdapat dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 3, disebutkan di antara peserta didik disabilitas di antaranya adalah peserta didik dengan kategori kebutuhan khusus temporer, dimana peserta didik yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat



terlarang, dan zat adiktif lainnya. Ataupun memiliki kelainan lainnya juga dikategorikan sebagai disabilitas.

Kebutuhan khusus temporer, juga dikenal sebagai disabilitas jangka pendek, mengacu pada kondisi yang menghalangi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam jangka waktu terbatas. Seseorang mungkin mengalami disabilitas ini karena cedera, penyakit, operasi, atau perawatan medis, dan seringkali memerlukan perubahan pada rutinitas dan aktivitas sehari-hari mereka. Peserta didik dapat secara signifikan mempengaruhi kehidupan mereka dan menghadirkan tantangan khusus dalam pembelajaran, meskipun disabilitas sementara tidak bersifat permanen.

Meskipun disabilitas temporer dapat muncul dalam berbagai bentuk, setiap bentuk menghadirkan tantangan unik bagi setiap individu. Jika seseorang mengalami cedera fisik, seperti patah tulang atau ketegangan otot, mereka mungkin kurang fleksibel dan menghadapi kesulitan dalam melakukan tugas sehari-hari. Dengan cara yang sama, penyakit atau kondisi medis yang hanya sementara dapat menyebabkan kelelahan, rasa sakit, atau ketidaknyamanan, yang berdampak pada kesehatan dan produktivitas seseorang secara keseluruhan. Selain itu, masalah seperti gangguan kognitif atau sensorik, kemiskinan, dan perbedaan budaya dapat menyebabkan masalah dalam komunikasi, konsentrasi, dan pemrosesan informasi, meskipun biasanya bersifat sementara.

Peserta didik dengan kebutuhan khusus temporer memungkinkan juga menghadapi masalah sosial dan emosional selain masalah fisik dan mental. Orang sering merasa tergantung, terisolasi, dan frustrasi, terutama ketika mencoba menavigasi lingkungan yang tidak dirancang untuk menangani gangguan sementara. Selain itu, ketakutan akan distigmatisasi atau dianggap tidak mampu dapat menyebabkan stres dan kecemasan. Salah satu kondisi yang menyebabkan kebutuhan khusus temporer ini adalah perundungan atau *bullying* peserta didik.

Perundungan menjadi masalah umum di sekolah dan dapat berdampak besar pada kesehatan mental dan emosional peserta didik. Salah satu konsekuensi perundungan yang kurang diketahui adalah kemungkinan menyebabkan kebutuhan khusus sementara pada korbannya.



Dampak perundungan pada peserta didik dapat jauh melampaui pelecehan fisik, verbal, atau emosional. Kondisi-kondisi ini dapat mengganggu kemampuan peserta didik untuk berkonsentrasi, terlibat dalam kegiatan belajar, dan berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya. Akibatnya, ini dapat berdampak pada kinerja akademik dan kesejahteraan secara keseluruhan mereka.

Dalam beberapa situasi, efek perundungan dapat berkembang menjadi disabilitas sementara. Jenis disabilitas ini dapat termasuk, tetapi tidak terbatas pada:

- 1) Kebutuhan emosional dan psikologis (kebutuhan khusus emosional dan psikologis): peserta didik yang mendapatkan perawatan terus-menerus dapat mengalami gejala yang mirip dengan gangguan kesehatan mental, seperti serangan panik, insomnia, dan kecemasan berat. Gejala-gejala ini dapat sementara menghambat kemampuan mereka untuk berfungsi secara normal.
- 2) *Physical Disabilities* (berkebutuhan khusus fisik): peserta didik yang mendapatkan perundungan fisik dapat mengalami cedera yang membatasi mobilitas atau kemampuan fisik mereka, misalnya karena kecelakaan atau kondisi sakit untuk sementara waktu, yang membuat mereka diklasifikasikan sebagai penyandang disabilitas sementara secara fisik bisa sampai mengalami hambatan gerak anggota tubuh.
- 3) *Cognitive Disabilities*: Stres dan trauma yang terus menerus yang disebabkan oleh perundungan dapat mengganggu fungsi kognitif, mengganggu daya ingat, rentang perhatian, dan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.

Sangat penting untuk mengingat bahwa kebutuhan khusus ini bukanlah sifat bawaan dari peserta didik; sebaliknya, itu merupakan akibat dari trauma yang disebabkan oleh perundungan. Sifat sementara kebutuhan khusus ini menunjukkan bahwa dengan dukungan dan intervensi yang tepat, mereka dapat pulih dan sembuh.

Mengatasi masalah disabilitas sementara yang disebabkan oleh perundungan membutuhkan berbagai pendekatan. Sekolah harus menjadi



prioritas utama untuk menerapkan kebijakan anti-*bullying* yang menyeluruh dan menyediakan sumber daya untuk pencegahan dan intervensi. Pendidik dan karyawan harus dilatih untuk mengidentifikasi dan menangani perundungan. Mereka juga harus dilatih untuk menciptakan budaya rasa hormat dan empati di komunitas sekolah.

Selain itu, memberikan dukungan kesehatan mental dan konseling kepada peserta didik yang pernah mengalami perundungan sangat penting untuk membantu pemulihan mereka dan mengurangi efek kebutuhan khusus sementara. Menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana peserta didik dapat berbicara menentang perundungan dan mendapatkan bantuan sangat penting untuk mencegah terjadinya disabilitas temporer. Maraknya *bullying* yang terjadi saat ini menunjukkan pentingnya peran serta sekolah, orang tua dan masyarakat untuk bekerja sama untuk membuat lingkungan yang ramah dan mendukung peserta didik dari perlindungan dampak negatif. Dengan mengakui dan mengakomodasi kebutuhan disabilitas temporer, kita dapat meningkatkan empati, mengurangi stigma, dan meningkatkan kesejahteraan disabilitas temporer.

Hubungan antara perlindungan dan disabilitas menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi yang kuat untuk memerangi dan mengatasi masalah ini. Kita dapat lebih memahami dampak yang mendalam dan bertahan lama dari pelecehan ini pada peserta didik dengan memahami potensi perundungan yang dapat menyebabkan disabilitas sementara. Sangat penting bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama untuk membuat lingkungan yang ramah dan mendukung yang melindungi peserta didik dari perlindungan dan dampak negatif. Meningkatkan kesadaran akan disabilitas juga penting untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan memahami kondisi disabilitas. Dengan mengakui dan mengakomodasi kebutuhan orang dengan disabilitas temporer, kita dapat meningkatkan empati, mengurangi stigma, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan mereka. Hal tersebut dapat dilakukan melalui advokasi yang dapat membantu kebijakan dan inisiatif masyarakat menjadi lebih inklusif.



Di balik setiap kondisi disabilitas terdapat potensi yang tak terukur. Setiap peserta didik, baik yang memiliki kondisi disabilitas permanen atau temporer, menghadapi tantangan unik yang dapat diatasi dengan akomodasi yang layak. Kita semua berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di mana setiap individu dapat berpartisipasi aktif dan menggali potensinya.

Selain perundungan/*bullying* yang memicu disabilitas temporer, kondisi lain yang juga memicu lonjakan jumlah disabilitas temporer adalah karena keterbatasan fisik dan risiko kesehatan global, termasuk pembelajaran jarak jauh menjadi norma baru selama pandemi sebelumnya. Tidak hanya dampaknya secara fisik, tetapi juga perubahan perilaku yang disebabkan oleh penggunaan teknologi yang intensif. Pembelajaran daring tidak hanya menuntut waktu yang lebih lama di depan layar, tetapi juga meningkatkan risiko kelelahan mata, dan mempengaruhi postur tubuh karena aktivitas daring yang intens.

Peserta didik juga mengalami stres dan kecemasan selama pandemi. Ketidakmampuan untuk menggunakan aplikasi atau perangkat teknologi tertentu dapat menyebabkan disabilitas sementara seperti kecemasan dan stres. Selain itu, isolasi sosial adalah masalah yang serius. Jika peserta didik terlalu bergantung pada komunikasi digital, mereka dapat mengalami isolasi sosial jika mereka tidak mahir berkomunikasi secara virtual.

Selama pandemi, fluktuasi informasi dapat menyebabkan gangguan temporer dalam bentuk *overload* informasi dan kesulitan fokus pada materi pembelajaran. Jika banyak informasi tersedia secara daring, memprosesnya dengan baik dapat menjadi sulit, sehingga dapat menyebabkan gangguan temporer dalam fokus dan pemahaman.

Selain itu, hambatan utama adalah keterbatasan teknologi. Tidak semua peserta didik memiliki akses ke perangkat dan koneksi internet yang sama, yang mengakibatkan keterbatasan sementara dalam partisipasi mereka dalam pembelajaran online. Keterbatasan ini dapat membatasi kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam pembelajaran online.

Pendidik dan masyarakat dapat membuat solusi yang mendukung peserta didik temporer ini dengan memahami kompleksitas disabilitas



sementara. Ini akan memastikan bahwa pembelajaran berlanjut dengan cara yang inklusif dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik.

1.3 Akomodasi yang Layak dalam Pembelajaran

Setelah kita memahami keragaman peserta didik, kira-kira bagaimana kita sebagai guru memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang sangat beragam itu? Sebelum itu kita coba lihat terlebih dulu situasi di bawah ini.

“Pada saat pembelajaran di kelas, Anda mungkin pernah menemukan peserta didik yang belum bisa membaca di saat kelas 2 sd, lalu Anda melakukan penilaian dengan tes lisan untuk mengetahui kemampuan pengetahuannya. Saat anda melakukan hal tersebut, maka anda telah melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak. Penyesuaian pembelajaran bagi peserta didik adalah salah satu dari akomodasi yang layak dalam kelas yang beragam.”

Akomodasi yang layak bagi peserta didik berkebutuhan khusus diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Bapak/Ibu guru dapat membaca aturan tersebut secara keseluruhan melalui tautan <https://s.id/PermendikbudristekNo48Tahun2023>.

Setelah memahami akomodasi yang layak berdasarkan Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023, kita akan membahas mengenai akomodasi yang layak dalam pembelajaran. Terdapat 4 (empat) jenis akomodasi yang layak dan dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

1.3.1 Aksesibilitas Ruang Belajar

Ruang belajar adalah salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Ruang belajar yang nyaman tentu dapat membantu peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga hal ini juga dapat membantu peserta didik belajar secara sadar untuk memahami materi yang diberikan. Namun, terkadang ruang belajar yang kini ada tidak memperhatikan aksesibilitas yang dapat diakses dan membuat nyaman untuk seluruh peserta didik tanpa terkecuali.



Keragaman peserta didik dalam kelas juga mempengaruhi bagaimana ruang belajar dirancang oleh Guru sesuai kebutuhan peserta didik. Aksesibilitas ruang belajar merujuk pada lingkungan pendidikan yang dapat diakses oleh semua individu, tanpa memandang kondisi fisik, sensorik, atau kognitif mereka. Ini mencakup desain fisik ruangan, pengaturan tempat duduk, dan ornamen kelas yang memastikan setiap peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan nyaman.

1.3.2 Fleksibilitas Proses Pembelajaran

Fleksibilitas proses pembelajaran dalam pendidikan inklusif merujuk pada kemampuan dan kesiapan sistem pendidikan untuk menyesuaikan dan menyelaraskan metode, materi, dan lingkungan pembelajaran dengan keragaman peserta didik. Konsep ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan gaya pembelajaran yang unik, dan pendidikan harus dapat menyesuaikan diri untuk memenuhi keragaman ini. Berikut merupakan bentuk fleksibilitas proses pembelajaran:

a. Ragam Gaya Belajar

Peserta didik memiliki gaya pembelajaran yang berbeda-beda, seperti pembelajaran visual, auditori, atau kinestetik. Fleksibilitas proses pembelajaran memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai strategi pengajaran yang dapat menjangkau berbagai gaya pembelajaran.

b. Diferensiasi Instruksional

Diferensiasi instruksional melibatkan penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Dalam pendidikan inklusif, guru perlu memiliki fleksibilitas untuk menyediakan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.

c. Penggunaan Teknologi Inklusif

Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menciptakan fleksibilitas. Penggunaan perangkat lunak dan perangkat keras khusus, aplikasi pembelajaran, atau platform daring dapat membantu peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk mengakses materi pembelajaran dengan lebih mudah.

d. Pembelajaran Kolaboratif



Model pembelajaran kolaboratif mengacu pada kerja sama antara peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan dan gaya pembelajaran. Guru yang fleksibel dapat merancang aktivitas pembelajaran yang mendukung kolaborasi, memungkinkan peserta didik belajar satu sama lain.

e. Adaptasi pada Kebutuhan Khusus

Fleksibilitas memungkinkan guru untuk dengan cepat menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Ini dapat melibatkan modifikasi tugas, pemberian dukungan tambahan, atau penyediaan materi pembelajaran tambahan.

f. Evaluasi yang Beragam

Pendekatan fleksibel terhadap evaluasi melibatkan penggunaan berbagai jenis penilaian, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan kekuatan dan preferensi mereka.

g. Desain Ruang Belajar yang Inklusif

Fleksibilitas juga mencakup desain fisik dan lingkungan belajar yang dapat diubah sesuai kebutuhan. Ruang belajar harus dapat diakses oleh semua peserta didik dan dirancang untuk mendukung keragaman mereka.

1.3.3 Fleksibilitas Bentuk Materi Pembelajaran

Fleksibilitas bentuk materi pembelajaran merujuk pada kemampuan untuk menyajikan informasi dan materi pembelajaran dalam berbagai bentuk, format, dan media. Hal ini bertujuan untuk memenuhi keragaman gaya pembelajaran, kebutuhan individu, dan memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengakses materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Berikut adalah beberapa aspek penting dari fleksibilitas bentuk materi pembelajaran:

- a. Media pembelajaran: penggunaan berbagai media pembelajaran, termasuk gambar, video, animasi, dan rekaman suara, untuk mendukung berbagai gaya belajar.
- b. Format materi: fleksibilitas dalam menyediakan materi dalam berbagai format, seperti teks cetak, dokumen digital, rekaman audio, atau kombinasi visual-audio.



- c. Interaktivitas: penggunaan elemen interaktif, simulasi, atau aktivitas pembelajaran online yang memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung.
- d. Modul pembelajaran: penyusunan materi pembelajaran dalam modul-modul yang dapat diakses secara terpisah, memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar.
- e. Keragaman sumber belajar, pilihan bahan bacaan: menyediakan bahan bacaan yang bervariasi dan dapat dipilih sesuai minat dan tingkat kesulitan peserta didik.
- f. Pilihan bahasa: materi dalam berbagai bahasa untuk mendukung peserta didik dengan kebutuhan bahasa khusus.
- g. Aksesibilitas: memastikan materi dapat diakses dengan mudah melalui perangkat teknologi, dan menyediakan alternatif untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.
- h. Penyesuaian tingkat kesulitan: menyesuaikan tingkat kesulitan materi atau tugas agar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
- i. Peta konsep dan grafik: memasukkan peta konsep, grafik, dan ilustrasi untuk memvisualisasikan konsep-konsep pembelajaran.
- j. Forum diskusi dan kolaborasi: mendorong partisipasi peserta didik melalui forum diskusi, kegiatan kolaboratif, dan platform interaktif.
- k. Panduan tahapan pembelajaran: panduan langkah demi langkah untuk memandu peserta didik melalui proses pembelajaran.
- l. Penilaian yang beragam: menggunakan metode penilaian yang beragam, seperti ujian tertulis, proyek, presentasi, dan portofolio.
- m. Adaptasi untuk kebutuhan khusus: menyesuaikan materi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan kondisi khusus atau kebutuhan khusus.

1.3.4 Fleksibilitas Waktu dan Evaluasi Pembelajaran

Fleksibilitas waktu dan evaluasi dalam kelas inklusif adalah kunci untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang adil dan mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah beberapa aspek penting dari fleksibilitas waktu dan evaluasi dalam konteks kelas inklusif:

a. Fleksibilitas waktu



Fleksibilitas waktu sangat penting untuk keberhasilan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan menyadari beragamnya kebutuhan belajar para peserta didik ini, fleksibilitas waktu memberdayakan para pendidik untuk mengadaptasi metode pengajaran guna mengakomodasi kecepatan belajar masing-masing, memastikan bahwa setiap peserta didik berkembang sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Berikut di antara fleksibilitas waktu:

1) Durasi Pelajaran

- a) Jadwal pembelajaran: memberikan kemungkinan penyesuaian dalam jadwal kelas, termasuk pemberian waktu tambahan atau pilihan waktu bagi peserta didik yang membutuhkan penyesuaian.
- b) Pembelajaran mandiri: memberikan waktu untuk pembelajaran mandiri di luar jam kelas, memungkinkan peserta didik bekerja pada tingkat mereka sendiri.
- c) Perencanaan belajar berdiferensiasi: merancang rencana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan mereka, termasuk memberikan waktu tambahan jika diperlukan.
- d) Konseling dan dukungan: memudahkan akses ke layanan konseling dan dukungan, khususnya bagi peserta didik yang memerlukan waktu tambahan untuk membahas kebutuhan akademis atau emosional.

2) Fleksibilitas Evaluasi

- a) Metode penilaian beragam: menggunakan berbagai metode penilaian seperti ujian tertulis, proyek, portofolio, presentasi, dan tugas praktis untuk mengevaluasi berbagai aspek kemampuan peserta didik.
- b) Pilihan tugas: menyediakan opsi tugas yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman mereka sesuai dengan kekuatan dan preferensi belajar masing-masing.
- c) Penilaian formatif: melibatkan penilaian formatif secara teratur untuk memberikan umpan balik langsung dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki pemahaman mereka.
- d) Penyesuaian tingkat kesulitan: menyesuaikan tingkat kesulitan tugas atau ujian sesuai dengan kebutuhan peserta didik, memastikan bahwa evaluasi sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.



- e) Perencanaan evaluasi individual: mengembangkan rencana evaluasi individu yang mempertimbangkan kebutuhan khusus peserta didik dan memberikan penyesuaian sesuai kebutuhan.
- f) Evaluasi kolaboratif: mendorong proyek atau tugas evaluasi yang melibatkan kolaborasi antar peserta didik, memungkinkan mereka belajar satu sama lain dan menunjukkan kontribusi unik mereka.
- g) Waktu tambahan pada evaluasi: memberikan waktu tambahan bagi peserta didik yang memerlukan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas atau ujian.
- h) Penyesuaian format ujian: menyesuaikan format ujian, seperti menggunakan pertanyaan pilihan ganda, esai, atau proyek, untuk mendukung berbagai gaya belajar dan kemampuan peserta didik.

Catatan: Pengkategorian kondisi kebutuhan khusus peserta didik kategori ringan, sedang, atau berat tidak ditinjau dari kondisi disabilitasnya, tapi ditinjau dari tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mengakses pembelajaran. Semua kondisi kebutuhan khusus dapat mengakses sekolah reguler atau sekolah luar biasa. Sementara itu menurut kebijakan terkait Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang layak untuk peserta didik Penyandang Disabilitas, khususnya dalam Pasal 11 (b). Menurut peraturan tersebut, afirmasi dalam proses seleksi masuk ke lembaga pendidikan akan diberikan sesuai dengan kondisi fisik peserta didik berkebutuhan khusus, yang didukung oleh informasi medis dari dokter atau dokter spesialis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Proses afirmasi ini bisa dilakukan melalui jalur pendidikan inklusif khusus.

Sementara itu, Pasal 12 (f) dalam kebijakan tersebut menegaskan pentingnya penyesuaian rasio jumlah guru dan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Sebagai contoh, diatur bahwa maksimal hanya boleh ada 2 (dua) peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu rombongan belajar. Jika ditemukan peserta didik dengan kategori berat, maka hanya satu peserta didik berkebutuhan khusus yang diperbolehkan berada dalam satu rombongan belajar. Sehingga, Jika Bapak/Ibu guru telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan kondisinya berat maka dapat bekerja sama dengan ahli seperti guru pendidikan khusus atau psikolog untuk berdiskusi dalam penanganannya.



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi**